



KRITIK TERHADAP PRAKTIK PENGAGUNGAN TUBUH PEREMPUAN DALAM DUNIA KONTEN DIGITAL: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II

Arkhidius Bano¹, Berno Jani²

^{1,2} Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

¹Email korespondensi: arkasaunoah@gmail.com

²Email korespondensi: enojehani@gmail.com

Received: July 15, 2025

Accepted: September 5, 2025

Published: October 20, 2025

Abstract

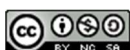
This article aims to criticize the act of glorifying sexism on women's bodies in the world of social media content from the perspective of John Paul II's theology of the body. This scientific study employs descriptive qualitative methods and basic data collection techniques, such as in-depth observation and literature review. The data analysis technique follows the steps outlined by Miles and Huberman, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, it can be concluded that 1) content media has a significant effect on the act of glorifying women's bodies. 2) Women tend to show their bodies transparently in the world of social media content for the sake of self-glorification. 3) the act of glorifying on women's bodies is a form of harassment of the body as a representation of God, and, 4) the concept of John Paul II theology of the body plays a significant role in reawakening all humans, especially women, to respect, appreciate and uphold the dignity and significance of their bodies as an image and representation of God in the world.

Keywords: Theology of the Body, John Paul II, Glorification, Digital Content

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkritik tindakan glorifikasi tubuh perempuan di dunia konten digital dalam perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. Dengan metode kualitatif deskriptif ditemukan bahwa 1) media perkontenan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan glorifikasi tubuh perempuan. 2) perempuan cenderung mempertontonkan tubuhnya secara transparan di dunia perkontenan media sosial demi kepentingan glorifikasi diri dan 3) tindakan glorifikasi tubuh perempuan merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap tubuh sebagai representasi Allah, dan 4) konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II sangat berperan secara signifikan untuk menyadarkan kembali semua manusia, khususnya perempuan agar menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi martabat dan kebermaknaan tubuhnya sebagai citra dan representasi Allah di dunia.

Kata Kunci: Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II, Glorifikasi, Konten Digital



A. Pendahuluan

Diskursus mengenai kompleksitas masalah pelecehan tubuh melalui glorifikasi tubuh perempuan dalam dunia perkontenan media-media sosial digital sejatinya sudah menjadi suatu fenomena aktual dalam eksistensi hidup manusia. Pasalnya, tubuh merupakan satu dimensi esensial dalam hidup manusia. Dalam konteks teologis, tubuh dapat dipahami sebagai ruang terjalinnya relasi yang harmonis antara Allah dengan manusia. Hal ini mengafirmasi tesis dasar eksistensial manusia, bahwa manusia hanya akan mampu menemukan esensi dirinya apabila menjalin relasi yang autentik dengan Allah di dalam tubuhnya.¹ Untuk itu, tubuh manusia mesti dihormati dan dijunjung tinggi seturut kodratnya yang fundamental. Namun, di hadapan perkembangan dan kemajuan teknologi modern, martabat tubuh manusia yang dirumuskan secara teoritis dan direfleksikan secara teologis sebagai ruang sakral mengalami dekadensi spiritual, biologis, bahkan sosial secara signifikan. Konstruksi manusia atas tubuh bertransformasi seturut dengan perkembangan zaman. Atas dasar dalih glorifikasi tubuh, manusia khususnya kaum perempuan menggunakan alat-alat teknologi canggih dalam bidang kesehatan untuk mengkonstruksi dan memodifikasi tubuhnya (*body modification*). Demi terlihat cantik banyak perempuan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan bahkan membahayakan jiwanya sendiri.² Seperti halnya melakukan bedah kosmetik (*cosmetic surgery*) untuk memperoleh bentuk tubuh yang estetik, berupa; pinggul yang seksi, payudara yang kencang dan besar, kulit yang cerah, lembut dan halus serta wajah yang awet muda.³ Ironisnya, bentuk-bentuk tubuh yang estetik hasil konstruksi dan modifikasi ini dipertontonkan secara tidak etis melalui dunia perkontenan di media-media sosial digital, seperti halnya; berjoget menggunakan pakaian seksi, minimalis dan transparan di *TikTok*, *Instagram*, *Youtube* atau pun *Facebook* yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Media-media sosial teknologi modern, seperti; *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, atau pun *Youtube* menjadi ruang ekspresif bagi manusia, khususnya kaum perempuan untuk mempertontonkan diri dengan menampilkan modifikasi bentuk tubuh seksi, erotis dan transparan demi mendapatkan glorifikasi atas tubuh yang dianggap ideal, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain melalui dunia perkontenan. Hal ini tentunya merupakan suatu bentuk pelecehan atas martabat tubuh yang dianggap sebagai ruang sakral. Dengan berlandaskan pada dalih mengikuti perkembangan arus zaman ‘tren’, kesakralan tubuh yang semestinya diprivatisasi justru dipertontonkan secara sensual melalui dunia perkontenan media-media sosial digital yang semakin berkembang, sehingga sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan akan gaya hidup (*life style*) yang berakibat pada komodifikasi tubuh demi kepentingan sosial, politik maupun ekonomi.

Paradoksnya adalah glorifikasi tubuh kaum perempuan yang dipertontonkan melalui dunia perkontenan media-media sosial digital, ini masih terus berkembang luas hingga sekarang dalam seluruh habitus eksistensi hidup manusia, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Setiap orang, khususnya kaum perempuan berlomba-lomba untuk menampilkan hasil bentuk modifikasi tubuhnya melalui dunia perkontenan di media-media sosial demi kepentingan personalnya. Makna kata glorifikasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah suatu tindakan memuja dan memuji, mengagung-agungkan, memuliakan, melebih-lebihkan sesuatu agar terlihat luar biasa dan menimbulkan perasaan simpati. Glorifikasi sendiri berasal

¹ Martina Minaratih, “Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja”, *MAGISTRA: Jurnal Pendidikan Kateketik - Pastoral*, 1:4 (Sumatera Utara: Desember 2023), hlm. 7-18.

² Muchamad Zaid Wahyudi, “Glorifikasi Tubuh demi Eksistensi Diri”, dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-populer/2022/03/04/mengejar-cantik-dan-tampan>, diakses pada 12 November 2024.

³ Magdalena Pura Adiputra Artarini, “Bedah Kosmetik: Modifikasi Tubuh atau Modifikasi Hidup?”, *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 9:2 (Yogyakarta: Oktober 2024), hlm. 191-206.

dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *glorification* yang berarti pemujaan.⁴ Oleh karena itu, makna kata glorifikasi tubuh yang dimaksud dalam konteks kajian ilmiah ini ialah tindakan pemujaan terhadap tubuh perempuan yang seksi dan erotis yang dipertontonkan melalui dunia perkontenan dalam media-media sosial digital. Ini adalah bentuk diskriminasi dan pelecehan terhadap tubuh perempuan. Glorifikasi merupakan bagian dari representasi media terhadap konstruksi dan modifikasi tubuh. Tubuh dijadikan sebagai objek seksual dalam dunia perkontenan.

Kajian mengenai fenomena glorifikasi atas tubuh perempuan dalam media-media sosial digital sejatinya sudah dilakukan oleh banyak peneliti dengan batasan dan hasil yang beragam. Untuk itu, kajian ilmiah ini menggunakan tiga kajian penelitian sebagai pembanding. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Indah Mega Saputri dan Milda Longgeita Pinem, berjudul “Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reaksi dari penyanjungan kecantikan; khususnya wacana inklusif gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni studi kasus dengan pendekatan Naomi Wolf yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap 5 pemilik foto dan 5 pengikut aktif akun instagram @ugmcantik. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa terdapat tiga kelompok praktik konstruksi perempuan, yakni (1) glorifikasi kecantikan, (2) komodifikasi tubuh, dan (3) pelanggaran privasi.⁵ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alvina Rahmasari, berjudul “Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme PETA” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi seksisme perempuan dalam kampanye veganisme PETA.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode kualitatif dengan jenis analisis data menggunakan teknik semiotika Rolan Barthes (metode Barthesian). Penulis mengambil 14 iklan kampanye veganisme yang bersumber dari channel youtube PETA. Peneliti mengambil beberapa potongan adegan sebagai data penelitian, kemudian dibahas menggunakan metode Barthesian dari segi denotasi, konotasi dan mitos.⁷ Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa iklan kampanye veganisme oleh PETA masih mengandung unsur representasi seksisme. Terdapat tiga pandangan seksisme yang diberikan oleh PETA kepada kaum perempuan, yakni pandangan media, pandangan ranah publik dan pandangan domestik. Dari ketiga pandangan tersebut, terdapat representasi seksisme yang menghasilkan adanya prasangka, diskriminasi, objektifikasi hingga memuncak pada tindakan kekerasan fisik kepada perempuan dalam iklan kampanye PETA.⁸ Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyyah Nisrina Firdaus, dengan judul “Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswa Fisip Melalui Akun @ubcantikid”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi standar kecantikan dalam akun @ubcantikid berdasarkan perspektif mahasiswi yang fotonya di posting dan tidak di posting.⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan

⁴ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Edisi yang Diperbarui, Cet. XIII (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 339.

⁵ Maulidya Indah Mega Saputri dan Milda Longgeita Pinem, “Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik”, *Journal of Social Development Studies*, 3:3 (Yogyakarta: Mei 2022), hlm. 70-85.

⁶ Alvina Rahmasari, “Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme PETA”, (Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2024), hlm. 18. <https://repository.dspace.uii.ac.id/handle/123456789/50818>.pdf (diakses pada tanggal 24 November 2024).

⁷ *Ibid.*, hlm. 29-33.

⁸ *Ibid.*, hlm. 90-91.

⁹ Dzakiyyah Nisrina Firdaus, “Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid”, *Ranah Penelitian: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 6:6 (Tangerang Selatan: Oktober 2024), hlm. 29.

observasi non partisipatoris, wawancara tidak terstruktur dengan informan yang telah ditentukan, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yakni kondensasi data, penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa terdapat tiga standar kecantikan berdasarkan konstruksi standar kecantikan dalam akun @ubcantikid, yaitu cantik secara relatif, fisik dan populer.¹⁰

Mengacu pada batasan dan hasil kajian ketiga peneliti terkemuka di atas, maka karya ilmiah ini mengkaji fenomena yang sama dengan konsistensi pendekatan yang berbeda. Kajian ilmiah ini secara spesifik berfokus pada kritik atas fenomena glorifikasi tubuh perempuan di dunia perkontenan media-media sosial dalam perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. Mengingat, bahwa secara spesifik kajian mengenai glorifikasi tubuh perempuan dalam dunia perkontenan media-media sosial belum pernah dilakukan, sehingga kajian mengenai tema ini masih sangat baru. Pada intinya, bahwa konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II digunakan sebagai landasan teoritis untuk memberikan kritik profetis atas tubuh perempuan yang diglorifikasi dan dipertontonkan melalui dunia perkontenan media-media sosial digital secara tidak etis dan manusiawi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pokok pada kajian ilmiah ini adalah bagaimana sumbangsih kritis profetis konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II bagi manusia pada umumnya, khususnya kaum perempuan agar kembali menghormati dan menjunjung tinggi hakikat tubuhnya sebagai ruang sakral yang harus diprivatisasi dan bukan dipertontonkan secara tidak etis di ruang publik? Kajian ilmiah ini pertama-tama dibangun dengan *locus* utama untuk memberikan kritik profetis atas tindakan glorifikasi tubuh perempuan yang dipertontonkan secara tidak etis di dunia perkontenan media-media sosial digital.

Berhadapan dengan pelbagai macam tindakan pelecehan terhadap tubuh manusia dalam realitas kehidupan masyarakat modern, secara khusus dalam bentuk tindakan glorifikasi tubuh perempuan melalui dunia perkontenan di media-media sosial digital, konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II sangatlah relevan dan berkontribusi secara kritis maupun teologis untuk menyadarkan manusia, khususnya kaum perempuan agar kembali menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi nilai martabat dan keluhuran tubuhnya sebagai representasi Allah.

Yohanes Paulus II melalui konsepnya tentang teologi tubuh mengecam tegas segala bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh manusia, termasuk di dalamnya tindakan glorifikasi atas tubuh perempuan yang dipertontonkan secara tidak etis dalam dunia perkontenan media-media sosial digital. Tesis dasarnya adalah, bahwa tubuh merupakan representasi eksistensi Allah. Untuk itu, secara esensial tubuh mesti dihormati, dihargai dan dijunjung tinggi sesuai dengan kodratnya yang fundamental. Melalui revelasi, Allah hadir dalam tubuh manusia untuk menyapa manusia dan berada bersama dengan manusia serta mengarahkan kembali manusia yang telah dinodai oleh dosa untuk kembali kepada Allah. Dengan berlandaskan pada perspektif historis dan teologis tentang manusia sebagai citra Allah yang dirumuskan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II dibangun dengan *locus* utama untuk memersatupadukan kembali relasi antara Allah dan manusia yang telah rusak oleh keserakahan, hawa nafsu dan kesombongan. Pada intinya, bahwa landasan teoritis kajian ilmiah ini dibangun atas dasar konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II yang secara teologis menekankan pentingnya menghargai martabat dan keluhuran tubuh manusia sebagai representasi Allah yang kudus.

¹⁰ *Ibid.*

B. Metode

Penelitian karya ilmiah ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan konsistensi teknik pengumpulan data menggunakan observasi mendalam dan studi kepustakaan (studi dokumen). Menurut, Prof. Dr. Sugiono, studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen-dokumen yang berupa tulisan, seperti; catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan lain-lain, dokumen berupa gambar seperti; foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain, sedangkan dokumen dalam bentuk karya seni, seperti; film, gambar, patung dan lain-lain.¹¹ Teknik observasi yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini ialah bentuk observasi secara tidak langsung. Peneliti berupaya untuk mengamati dengan saksama objek penelitian di media sosial pribadi, yakni konten-konten yang mengandung unsur tindakan glorifikasi tubuh perempuan di media-media sosial digital; *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan *Youtube* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Sedangkan bentuk dokumen lain yang digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan menunjang masalah pokok dalam kajian ilmiah ini ialah kajian-kajian ilmiah terdahulu berupa, buku-buku ilmiah, laporan penelitian ilmiah, artikel jurnal ilmiah, skripsi dan tesis yang dianggap kredibel dan relevan. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan penelitian ilmiah ini ialah 3 bulan dan dilakukan melalui media sosial pribadi; *TikTok*, *Instagram*, *Facebook* dan *Youtube* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ilmiah ini ialah langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

Profil Yohanes Paulus II

Karol Józef Wojtyła yang dikenal dengan nama Paus Yohanes Paulus II, lahir pada 18 Mei 1920 di Wadowice, Polandia Selatan. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan suami dan istri Karol Wojtyła dan Emilia Kaczorowska Wojtyła. Ayahnya seorang perwira militer Austria-Hongaria dan ibunya keturunan Lituania.¹³ Masa kecilnya diwarnai dengan tragedi kehilangan orang yang dicintai. Ibunya wafat pada tahun 1929 akibat gagal jantung dan ginjal, disusul oleh kematian kakaknyaa, Edmund Wojtila, akibat penyakit Skarlatina¹⁴ pada tahun 1932. Wojtyła dibaptis di Gereja Paroki Wadowice pada tanggal 20 Juni 1920, dan menerima sakramen komuni pertama dan penguatan pada usia 9 dan 18 tahun. Ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan diterima di Universitas Jagiellonian di Kraków pada tahun 1938, tetapi studi tersebut terhenti karena universitas ditutup oleh rezim Nazi pada tahun 1939. Demi mempertahankan hidupnya, Wojtyła bekerja di tambang (1940-1944) dan kemudian di pabrik kimia Solvay.¹⁵

Musibah kembali menimpa Wojtyła pada tahun 1941 ketika ayahnya meninggal dunia karena serangan jantung. Kehilangan ini menggiringnya untuk mencari makna hidup dan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XXVI (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 240.

¹² Miles Matthew B and A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: Sage publication, 1994), hlm. 119, dalam Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 87.

¹³ Stefan Suryanto, *Santo Subito: Mengenang Saat-Saat terskhir Paus Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008), hlm. 1-2.

¹⁴ Scarlatina adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus *streptococcus beta hemolyticus* golongan A. Penyakit ini biasanya ditandai oleh muntah-muntah, demam, bercak merah pada bagian tubuh tertentu. Bdk. Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), hlm. 1458.

¹⁵ Trias Kuncahyono, *Paus Yohanes Paulus II: Musafir Sari Polandia* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 60.

memilih jalan hidup sebagai seorang imam katolik. Ia bergabung dengan seminari yang dikelola oleh Uskup Agung Kraków, Adam Stefan Sapieha, pada Oktober 1942.¹⁶ Pada 1 November 1946, Wojtyła ditahbiskan menjadi imam dalam usia 26 tahun. Setelah pentahbisan, ia melanjutkan studi doktoral di Roma, Italia, hingga memperoleh gelar doktoral dalam bidang teologi dengan tesis "Doktrin Iman menurut Santo Yohanes dari Salib Suci" pada Juni 1948. Setelah kembali ke Polandia, ia menjabat sebagai pastor rekan di Paroki Niegowic dan menjadi pengajar di Universitas Jagiellonian dan Universitas Katolik Lublin. Masa ini juga diwarnai dengan publikasi beberapa artikelnya tentang isu-isu kontemporer Gereja Katolik di koran *Tygodnik Powszechny*. Tahun 1960, ia menerbitkan buku teologi yang sangat berpengaruh berjudul "Cinta dan Tanggung Jawab".¹⁷

Tahun 1963, Wojtyła diangkat menjadi Uskup Agung Kraków oleh Paus Paulus VI. Ia diangkat menjadi Kardinal dengan gelar "*Titulus San Caesareo de Appia*" pada tahun 1967. Wojtyła menjadi tokoh kunci dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) dan berperan signifikan dalam penyusunan ensiklik *Humane Vitae* yang membahas topik aborsi dan pengaturan kelahiran, serta draf Konstitusi *Gaudium et Spes*.¹⁸

Pada Oktober 1978, Wojtyła terpilih sebagai Paus ke-264, mengangkat nama Yohanes Paulus II sebagai gelar pontifikatnya. Ia menjadi Paus pertama yang berasal dari luar negara Italia sejak Paus Adrianus VI (1522-1523).¹⁹ Selama 27 tahun memimpin Gereja Katolik, Paus Yohanes Paulus II melakukan perjalanan ke 133 negara dan mengunjungi 617 kota di seluruh dunia, termasuk Indonesia pada tahun 1989. Ia dikenal karena semangat misionaris, dedikasi terhadap iman, dan upaya untuk mendalami dialog antaragama. Kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II ditandai oleh 104 kunjungan pastoral di luar Italia dan 146 di dalam Italia, serta sejumlah inisiatif untuk mendorong proses kanonisasi dan beatifikasi bagi para santo dan santa.²⁰ Paus Yohanes Paulus II meninggal dunia di Vatikan pada tanggal 2 April 2005 pada usia 85 tahun. Ia dibeatifikasi oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 1 Mei 2011 dan dikanonisasi sebagai Santo oleh Paus Fransiskus pada tanggal 27 April 2014.²¹

Konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II

Yohanes Paulus II bukanlah orang pertama yang menggagaskan tentang keilahian tubuh manusia. Bapa-bapa gereja sudah terlebih dahulu mengangkat tema yang sama dalam ensiklik Gereja Katolik untuk tetap mempertahankan martabat luhur manusia. Teologi tubuh, yang dijabarkan oleh Paus Yohanes Paulus II merupakan sebuah pendekatan teologis yang mengeksplorasi makna tubuh manusia dan seksualitasnya dalam konteks hubungan antar-manusia dan manusia dengan Allah. Teologi tubuh mengemukakan, bahwa tubuh manusia bukanlah sekadar objek biologis, melainkan lebih daripada itu merupakan tanda dan sakramen ilahi. Melalui tubuh dan seksualitasnya, manusia dapat memahami dirinya sendiri sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah (*imago dei*).

Yohanes Paulus II mengajak umat Katolik untuk kembali ke Kitab Suci sebagai sumber utama untuk melihat rencana awal Allah menciptakan manusia. Yohanes Paulus II mencoba merevitalisasi pemahaman yang benar tentang tubuh sebagai perempuan dan tubuh sebagai laki-laki dalam teologi tubuh.²² Paus mendasarkannya dengan Kitab Suci Perjanjian Lama untuk mengungkapkan relasi manusia dengan Allah (Bdk. Kej. 1:26) dan dalam Perjanjian Baru ia

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Anthony Christie, *9 Paus Terpoluler Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Charisma Publisher, 2014), hlm. 55.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 56.

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*, hlm. 57.

²¹Sifi Masdi, *Orang-Orang Kudus Populer Sepanjang Masa* (Bogor: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2019), hlm. 97.

²²David Rabim dan Raymundus I. Made, "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II", *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8:1 (Jakarta: Februari 2023), hlm. 94-110.

mengambil seruan Yesus tentang saling mengasihi antar-sesama manusia (Bdk. Mat. 22:34-40). Selain pendasaran biblis yang jelas, ia juga memakai filsafat personalisme²³, fenomenologi, dan metafisika thomistik sebagai dasar lahirnya ajaran Teologi Tubuh.

Dalam teologi tubuh, eksistensi manusia sebagai wahana untuk mengungkapkan realitas Allah yang transenden. Tubuh manusia, dalam perspektif ini, bukan hanya terdiri dari aspek biologis dan psikologis, melainkan sebuah tanda atau simbol yang menunjuk kepada realitas Allah yang tidak terlihat.²⁴ Dengan demikian, tubuh manusia menjadi sebuah *logos* (kata) yang mengungkapkan *theos* (Allah), sehingga membentuk sebuah "theos-logos" atau teologi tubuh. Melalui tubuh manusia, Allah yang transenden menjadi nyata dan dapat dipahami dalam konteks pengalaman manusia.²⁵

Salah satu poin yang dijadikan rujukan Yohanes Paulus II dalam pengajarannya tentang teologi tubuh adalah *Gaudium et Spes* 22 yang berbunyi:

Sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas. Sebab Adam, manusia pertama menggambarkan Dia yang akan datang yakni Kristus, Tuhan. Kristus, Adam yang baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya, sendiri sepenuhnya menampilkan manusia sebagai manusia, dan membeberkan kepadanya panggilan yang amat luhur. Maka tidak mengherankan pula bahwa dalam Dia kebenaran-kebenaran yang diuraikan di atas mendapatkan sumbernya dan mencapai puncak [...].²⁶

Teologi tubuh menekankan pentingnya menghargai tubuh sebagai representasi diri Allah. Tubuh tidak boleh dijadikan objek pemuas nafsu atau komoditas semata, sebab tubuh adalah bait Allah. Tubuh dipandang sebagai enigma atau jejak kehadiran Allah di tengah dunia. Hal ini didukung dalam dunia antropologi Kristiani tentang kepribadian manusia yang memiliki nilai luhur.

Pengaruh antropologi Kristiani dalam teologi tubuh memiliki dampak yang signifikan pada bagian pertama katekese Paus Yohanes Paulus II. Paus menekankan pentingnya melihat kembali makna kehidupan awal manusia dalam relasi dengan Allah sebagai pencipta tubuh. Pengeksploitasian tubuh demi kepentingan manusia semata bertentangan dengan rencana Allah.²⁷ Manusia adalah Allah (*imago dei*), dengan demikian manusia memiliki nilai dan martabat yang luhur dari semua ciptaan yang ada.

Kehadiran dokumen teologi tubuh dari Yohanes Paulus II merupakan sebuah tanggapan sekaligus kritik terhadap para pemikir sekular yang mengabaikan nilai keilahian tubuh. Dalam hal ini utilitarisme yang melihat kesenangan biologis sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Perkembangan teknologi menyeret manusia untuk mencari kesenangan diri melalui

²³Personalisme adalah aliran filsafat yang dicetus oleh Max Scheler yang mengakui nilai pribadi manusia. Pribadi manusia itu sungguh berharga dalam dirinya sendiri. Martabat manusia tidak boleh direduksi sebagai obyek belaka dan diperalat untuk kepentingan tertentu. Ciri-ciri yang dimiliki oleh pribadi dan kepribadian merupakan kunci yang memungkinkan alam semesta dan segala isinya dapat dipahami. Corak utama dalam personalisme menekankan kepribadian (personalitas) sebagai realitas pertama dan mempunyai nilai rohani tertinggi. Menurut pandangan personalisme, tugas utama masyarakat bukan mengubah dunia, melainkan pribadi, yakni menginginkan "kesempurnaan rohani diri". Bdk. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. III (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 832-833.

²⁴Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 22.

²⁵Paskalis Lina, "Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia: Refleksi atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II", dalam Antonius Primus (ed.), *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 19.

²⁶Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj.) R. Hardawiryana, Cet. I (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 533.

²⁷Iswanti, *Kodrat yang Bergerak* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 86.

konten. Media perkontenan menodai keilahian tubuh manusia yang mencari hiburan semata. Media mengkonstruksi tubuh manusia untuk tetap mempertahankan sisi erotisnya.²⁸

Pandangan ini berasal dari liberalisme yang mewacanakan kebebasan individu dalam menggunakan tubuhnya. Demi popularitas dalam dunia perkontenan, tubuh dinodai. Hakikat kemanusiaan manusia dikalkulasi berdasarkan jumlah *viewer*, *like*, dan *subscriber*. Kegagalan manusia dalam memahami tubuh sebagai tanda kehadiran Allah menyeret manusia menjadi manusia angka. Artinya, manusia tidak lagi menghargai tubuhnya sebagai pemberian Allah. Dengan konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II menentang dan mengkritik tegas pandangan tersebut dan menyerukan pentingnya menjaga tubuh yang merupakan jejak Allah.

Dunia Konten Digital

Kecanggihan teknologi digital di era modern ini turut memengaruhi cara manusia membagikan informasi dalam budaya berinteraksi, berkomunikasi, berinterelasi, dan berkoeksistensi secara signifikan. Tanpa dihalangi oleh ruang dan waktu setiap orang dapat mengakses pelbagai macam informasi secara personal. Suatu keunikan dari media sosial adalah penyajian informasi yang *up to date*, *real time*, dan praktis.²⁹ Contoh konkrit media-media sosial yang banyak disenangi dan digunakan oleh khalayak umum untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam konten adalah *Instagram*, *TikTok*, *Youtube*, *Facebook*, dan *Twitter*. Media-media sosial ini sangat kontekstual dan cepat menyebarluaskan konten-konten yang berisikan informasi atau peristiwa real yang sedang terjadi. Misalnya, perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Paus Fransiskus di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta yang dihadiri oleh 86.000 umat Katolik di seluruh Indonesia pada 5 September 2024,³⁰ dapat diakses melalui jaringan media-media sosial digital.

Berkat kehadiran media-media sosial digital yang canggih, ini pelbagai bentuk video konten bisa dipublikasikan dan diakses oleh semua orang di seluruh dunia. Semua orang memanfaatkan kecanggihan media-media sosial digital untuk membagikan realitas kehidupannya secara kontekstual. Misalnya, video tentang situasi kemiskinan, kematian, kelaparan, dan peperangan yang menimbulkan perasaan empati. Selain dari pada itu, tidak dapat dimungkiri, bahwa terdapat juga sebagian orang yang memanfaatkan kecanggihan media-media sosial teknologi digital untuk menyebarluaskan video konten bernuansa negatif demi kepentingan sosial atau pun ekonomi. Misalnya, video konten yang menampilkan seorang perempuan berjoget sambil memamerkan tubuhnya yang transparan dan seksi, laki-laki dan perempuan yang sedang berciuman bahkan melakukan hubungan seksual. Ini adalah realitas dunia perkontenan yang kontekstual. Dengan berdalih mengikuti perkembangan zaman dan pembuktian akan eksistensi diri, semua orang khususnya perempuan mempertontonkan tubuhnya secara transparan dalam dunia perkontenan. Perempuan menelanjangkan tubuhnya dalam dunia perkontenan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi, glorifikasi diri dan pengakuan akan eksistensi diri.

Glorifikasi Tubuh Perempuan

Secara etimologis glorifikasi berasal dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *glorification* yang berarti pemujaan.³¹ Glorifikasi merupakan suatu bentuk tindakan memuja dan memuji,

²⁸Yohanes Paulus II, *Crossing the Threshold of Hope* (New York: Alfred A. Knopf, 1994), hlm. 63.

²⁹ Augusto Almeida Da Silva, *Filsafat Teknologi: Memahami Keberadaan dan Dampak Teknologi Citra Terhadap Relasi Interpersonal dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde* (Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2023), hlm. 75.

³⁰ Dian Erika Nugraheny dan Dani Prabowo, "86.000 Umat Katolik akan Ikut Misa Agung Dipimpin oleh Paus Fransiskus di GBK", dalam *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/26/17581981/86000-umat-katolik-akan-ikuti-misa-agung-dipimpin-paus-fransiskus-di-gbk>, diakses pada 14 November 2024.

³¹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Edisi yang Diperbarui, Cet. XIII (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 339.

mengagung-agungkan, memuliakan, melebih-lebihkan sesuatu agar terlihat luar biasa dan menimbulkan perasaan simpati. Oleh karena itu, makna kata glorifikasi yang dimaksud dalam konteks kajian ilmiah ini ialah tindakan pemujaan terhadap tubuh seksi dan erotis perempuan yang dipertontonkan secara sensual dalam dunia perkontenan media-media sosial teknologi digital. Ini adalah bentuk diskriminasi dan pelecehan terhadap tubuh perempuan, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam dunia perkontenan, glorifikasi merupakan bagian dari representasi media terhadap konstruksi dan modifikasi tubuh perempuan yang ditampilkan sebagai objek seksual. Glorifikasi selalu bersifat subjektif, sebab mengarah kepada diri sendiri sebagai subjek yang membutuhkan pengakuan eksistensial dari orang lain. Glorifikasi menunjuk kepada kecenderungan untuk mempromosikan diri agar mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap eksistensi diri. Tubuh perempuan dimodifikasi seideal mungkin dengan cara menghapus aspek-aspek negatif demi tujuan yang tidak realistis. Tubuh perempuan yang ideal menjadi impian banyak orang, khususnya laki-laki.

Atas dasar ini, setiap perempuan mengkonstruksi tubuhnya agar terlihat erotis dan menarik perhatian banyak orang yang memandangnya. Di sini, tubuh bukan saja ditampilkan sebagai medium ekspresif fisik manusia melainkan juga sebagai objek untuk dipuja (*glorification object*), diagung-agungkan melalui penampilan gerakan-gerakan erotis menggunakan pakaian-pakaian seksi dan transparan. Perempuan yang berjoget dalam dunia perkontenan media-media sosial teknologi digital dan menunjukkan bentuk modifikasi tubuhnya yang indah, tentunya mengarah kepada bentuk tindakan glorifikasi.

Glorifikasi Tubuh Perempuan dalam Dunia Konten Digital

Transformasi media sosial digital pada mulanya sangat menjanjikan suatu bentuk tindakan revolutif menuju pembaharuan eksistensi hidup manusia. Terobosan-terobosan baru media sosial teknologi digital yang tidak terbandung secara bersamaan menghadirkan peluang-peluang bagi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, berinterelasi dan berkoeksistensi menggunakan hasil-hasil modifikasi metode baru dengan tingkat pengaruh melampaui realitas hidup manusia sebelumnya. *Platform-platform* teknologi digital semakin menumbuhkan semangat-semangat deliberatif dalam eksistensi kehidupan masyarakat. Singkat kata, transformasi media sosial digital telah membangkitkan harapan dan nilai optimisme semua orang tanpa terkecuali.³² Namun, tidak dapat dimungkiri, bahwa secara esensial dalam perkembangan dan kemajuannya yang dahsyat media-media baru teknologi digital modern turut memengaruhi perjalanan historisitas eksistensi hidup manusia secara signifikan. Perkembangan dan kemajuan teknologi digital justru bergerak mundur berkontradiksi dengan harapan awal yang menjanjikan. Media-media sosial teknologi digital seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube*, justru cenderung digunakan sebagai sarana propaganda sensual tubuh manusia, secara khusus perempuan melalui tindakan glorifikasi tubuh.

Operasionalisasi algoritma media-media sosial digital secara eksplisit menawarkan sekaligus menciptakan peluang-peluang instan yang mengarahkan masyarakat kepada polarisasi hidup yang otomatis. Segala bentuk tindakan manusia terpolarisasi dalam algoritma media-media sosial digital. Segala bentuk tindakan manusia terotomatisasi dalam media sosial digital. Ironisnya adalah, bahwa dinamika kehidupan masyarakat di ruang publik dipenuhi dan dicemari oleh pelbagai macam propaganda sensual tubuh. Kemampuan pengawasan platform digital telah menimbulkan masalah serius pada aras privasi dan keamanan pribadi pengguna internet.³³ Alih-alih dihindari, segala bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh, seperti glorifikasi tubuh perempuan justru disebarluaskan dan dipertontonkan secara vulgar melalui

³² Agus Sudibyo, *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*, Cet. I (Jakarta: PT. Gramedia, 2021), hlm. 29.

³³ *Ibid.*, hlm. 29-30.

media-media sosial digital demi kepentingan sosial-politik maupun ekonomi semata. Sebagai misal; demi kepentingan sosial dan ekonomi Farah Quinn memamerkan dadanya secara transparan di ruang publik pada tayangan kuliner di Trans TV dalam program “Ala Chef” tahun 2012.³⁴ Media-media sosial yang pada awalnya berperan untuk mengakselerasi revolusi kehidupan masyarakat ke arah kebaikan bersama (*bonum commune*), justru digunakan sebagai sarana pemuas nafsu sensual sebagai pelecehan terhadap tubuh melalui tindakan glorifikasi tubuh manusia, khususnya kaum perempuan.

Akibat pengaruh perkembangan dan kemajuan media-media sosial digital di ruang publik, segala sesuatu bisa ditelanjangi demi suatu pemurnian untuk sebuah kebenaran, termasuk kesakralan tubuh manusia, secara khusus tubuh perempuan. Kesakralan tubuh perempuan yang semestinya diprivatisasi justru dipertontonkan dan disebarluaskan secara vulgar dan transparan melalui konten-konten sensitif yang mengandung unsur sensual, seperti; menggigit bibir, menjilat bibir, menjulurkan lidah, dan mulut setengah terbuka dengan pandangan *fierce*, memamerkan payudara, pantat dan pinggul.³⁵ Alhasil, menimbulkan tindakan kekerasan seksual terhadap tubuh perempuan itu sendiri. Hal ini diafirmasi oleh hasil penelitian Komnas Perempuan, bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan berjumlah 289.111 pada tahun 2023.³⁶ Kendatipun berkurang dari jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan tahun 2022, namun tidak menjadi indikator fundamental untuk menggeneralisasi fakta, bahwa konten-konten sensitif yang menimbulkan potensi terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan tidak terjadi. Terdapat banyak konten dalam media-media sosial yang diminati karena menampilkan adegan-adegan sensitif mengandung unsur sensual yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Ketimpangan ini diperparah lagi dengan kecenderungan untuk mengglorifikasi diri sebagai pribadi yang memiliki tubuh cantik dan seksi.

Kajian Kritis Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II **Tubuh sebagai Citra Allah bukan Citra Media**

Kemajuan teknologi pada abad 21 sulit dibendung. Media sosial yang bertujuan untuk memudahkan manusia menjalin komunikasi, kini dijadikan medium glorifikasi diri. Teknologi seharusnya dikendalikan oleh manusia, karena dimodifikasi untuk meringankan semua pekerjaan. Ironisnya, kehadiran teknologi kini menjadi alat pengontrol sekaligus pendikte eksistensi hidup manusia. Manusia tercabut dari kesadaran esensialnya sebagai manusia. Budi Hardiman menyebutnya sebagai *homo digital* yang berarti makhluk yang menggantungkan seluruh kehidupannya pada teknologi.³⁷ Adanya teknologi mengharuskan manusia untuk turut berpartisipasi dengan perubahan yang ada. Sikap pasif terhadap perkembangan dianggap “*jadul*”³⁸. Konsekuensi dari pesatnya teknologi, ialah manusia diseret dalam praktik konsep liberalisme untuk menampilkan tubuhnya di ruang publik melalui media perkontenan. Tubuhnya dimodifikasi dan dikonstruksi sedemikian rupa guna menarik khalayak umum di media sosial. Glorifikasi nyata dalam pembentukan tubuh sesuai dengan konstruksi media perkontenan.

³⁴ Sari Monik Agustin, “Modifikasi Stereotip Gender Perempuan Pada Tayangan Kuliner Di Televisi (Studi Hegemoni Ideologi Gender Dalam Program “Ala Chef” Trans TV Versi Farah Quinn”, *Journal of Communication*, 4:2 (Jakarta: Oktober 2013), hlm. 72-92.

³⁵ Deta Indra Puspita dan Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, “Memahami Ekspresi Pengalaman Tarian Tubuh Perempuan Dalam Aplikasi TikTok”, *Jurnal Interaksi Online*, 9:4 (Jawa Tengah: September 2021), hlm. 1-11.

³⁶ Komnas Perempuan, “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan”, dalam *National Commission On Violence Againsts Woman*, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>, diakses pada 13 November 2024.

³⁷F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 38-39.

³⁸*Jadul* adalah akronim dari zaman dulu. Istilah ini sering kali disematkan oleh anak-anak zaman sekarang kepada individu yang tidak mampu bersaing dan ikut berkembang sesuai tuntutan zaman.

Melalui konsepnya tentang teologi tubuh, Yohanes Paulus II mengecam dan mengkritik tegas tindakan glorifikasi tubuh perempuan melalui dunia perkontenan di media-media sosial digital sebagai bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh. Menurutnya, manusia adalah satu-satunya ciptaan yang luhur dari semua ciptaan yang ada di bumi. Dengan berdasarkan atas Kitab Suci Perjanjian Lama menegaskan, bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Bdk. Kej. 1:26). Allah mewariskan kepada manusia kesempurnaan-Nya untuk diwujudkan kepada dunia. Sebagai ciptaan, manusia adalah rekan kerja Allah.³⁹ Manusia harus mengembangkan potensinya untuk menunjukkan kapabilitas dan kapasitas di mata dunia. Namun, kemampuan ini harus dilatih secara terus menerus untuk membentuk dunia yang lebih baik. Potensi ini sebagai pemberian (*gift*) dari Allah dan manusia harus mengembangkannya. Tanpa mengembangkannya, potensi tersebut sia-sia diberikan dan manusia dianggap tidak bertanggung jawab terhadap pemberian Allah.

Menjadikan tubuh sebagai pemuasan nafsu merupakan penyangkalan manusia kepada Allah sebagai rekan kerja-Nya. Akibatnya, manusia terjebak dalam dosa nafsu. Manusia berpaling dari pencipta-Nya dan menuhankan dirinya dengan tindakan glorifikasi diri. Tidak lagi mengandalkan Allah sebagai sumber kekuatan dan keselamatan, tetapi mengandalkan kemampuannya sendiri. Glorifikasi tubuh bertujuan untuk mencari popularitas diri dan kepentingan para kapitalis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas. Tubuh sebagai sakramen kehadiran Allah dikonstruksikan sesuai keinginan media. Tujuannya ialah untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, glorifikasi tubuh merupakan sikap resistensi manusia terhadap Allah yang membawa manusia kepada kegelapan dosa.

Tubuh sebagai Representasi Allah di Dunia

Glorifikasi tubuh perempuan dalam dunia perkontenan merupakan implikasi dari perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Perempuan yang menginginkan glorifikasi diri akan menghalalkan segala cara untuk mengkonstruksi dan memodifikasi tubuhnya sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan netizen dalam media perkontenan. Menampilkan tubuh yang seksi dan erotis di media sosial, memikat para penonton untuk terus menikmatinya. Secara tidak langsung, objektifikasi tubuh perempuan pun terjadi. Semakin banyak orang yang menonton konten, popularitas diri dan penghasilan pun semakin meningkat. Sebaliknya, jika penampilan konten tidak menimbulkan erotisasi para penonton, maka perempuan tidak berlaku di media sosial. Keuntungan pun tidak diperoleh. Para kapitalis memanfaatkan kesempatan ini sebagai ladang bisnis untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin.

Yohanes Paulus II mengecam tindakan objektifikasi tubuh, sebab tubuh adalah sakramen atau representasi kehadiran Allah di dunia.⁴⁰ Kehadiran manusia di tengah dunia adalah perwujudan diri Allah yang nyata. Sebagai tanda kehadiran Allah, manusia dituntut untuk saling mengasihi sebagaimana penegasan Yesus, bahwa “Hendaklah kamu saling mengasihi satu sama lain” (Bdk. Mat. 22:34). Mengasihi sesama harus dilandasi dengan cinta, bukan atas dasar kepentingan individu maupun kelompok tertentu.

Yohanes Paulus II menekankan sikap solidaritas antar sesama manusia sebagai bentuk perwujudan eksistensi Allah yang transenden. Dalam konteks menjamurnya media sosial digital di dunia, Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

Dunia media sosial kadangkala bisa tampak tidak jelas dan malah bersikap memusuhi iman dan moral Kristen. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta, bahwa budaya media komunikasi secara sangat mendalam dipengaruhi oleh gaya hidup postmoderenisme, sehingga menjadi kebenaran mutlak atau, bahwa kalau pun ada, kebenaran-kebenaran itu

³⁹Paskalis Lina, *Loc. cit.*

⁴⁰Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 65.

tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia dan dengan demikian, menjadi tidak relevan.⁴¹

Sikap solidaritas terhadap sesama, baik melalui media sosial maupun dunia faktual sebagai perlawanan terhadap sikap saling mengobayekan satu sama lain. Allah menghendaki agar manusia saling mencintai dan mengasihi satu sama lain sebagai sahabat dan saudara.

D. Kesimpulan

Dalam konteks perkembangan dan kemajuan teknologi di era digital, ini media perkontenan berpengaruh sangat signifikan. Secara fungsional media perkontenan yang semestinya bersungsi sebagai medium untuk mengakselerasi partisipasi aktif setiap orang dalam berkomunikasi, berinteraksi, berinterelasi dan berkoeksistensi dengan sesamanya, justru menjadi ruang bagi perempuan untuk melakukan pelecehan terhadap kesakralan tubuh dengan mengglorifikasi dan mempertontonkan modifikasi tubuhnya yang seksi secara sensual dan transparan dalam dunia perkontenan. Realitas ini tentunya menjadi suatu ketimpangan yang sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran moral Kristiani. Berhadapan dengan realitas ketimpangan ini, Yohanes Paulus II melalui konsepnya tentang teologi tubuh menentang dengan tegas segala bentuk tindakan pelecehan terhadap tubuh, termasuk di dalamnya tindakan glorifikasi tubuh perempuan yang dipertontonkan secara transparan dan sensual dalam dunia perkontenan media-media sosial digital. Melalui konsep teologi tubuh, Yohanes Paulus II mengajak semua umat manusia, khususnya perempuan untuk merefleksikan kembali sekaligus menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi martabat dan hakikat tubuhnya yang fundamental sebagai citra dan representasi Allah di dunia.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. III. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Edisi yang Diperbarui. Cet. XIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Save M., Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Budi, Hardiman F. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Christie, Anhony. *9 Paus Terpoluler Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Charissma Publisher, 2014.
- Da Silva, Augusto Almeida. *Filsafat Teknologi: Memahami Keberadaan dan Dampak Teknologi Citra Terhadap Relasi Interpersonal dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde*. Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2023.
- Iswanti. *Kodrat Yang Bergerak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Kuncahyono, Trias. *Paus Yohanes Paulus II: Musafir Sari Polandia*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Masdi, Sifi. *Orang-Orang Kudus Populer Sepanjang Masa*. Bogor: Lembaga Pengkajian Nusantara. 2019.

⁴¹Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, terj. Petrus Turang (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), hlm. 5, dalam Armando Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 53.

- Matthew B., Miles. & Huberman, A. Michael. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage publication, 1994, dalam Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Paulus II, Yohanes. *Crossing The Threshold of Hope*. New York: Alfred A. Knopf, 1994.
- Paulus II, Yohanes. *Sollicitudo Rei Socialis*. (terj.) Petrus Turang. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997, dalam Riyanto, Armando. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Primus, Antonius. (ed). *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sudibyo, Agus. *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXVI. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Suryanto, Stefan. *Santo Subito: Mengenang Saat-Saat terskhir Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. (terj.) R. Hardawiryana. Cet. I. Dokpen KWI, Jakarta: Obor, 1993.
- Agustin, Sari Monik. Modifikasi Stereotip Gender Perempuan pada Tayangan Kuliner di Televisi (Studi Hegemoni Ideologi Gender dalam Program “Ala Chef” Trans TV Versi Farah Quinn. *Journal of Communication*. Vol. 4, No. 2, Oktober 2013, 72-92.
- Artarini, Magdalena Pura Adiputra. Bedah Kosmetik: Modifikasi Tubuh atau Modifikasi Hidup?. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*. Vol. 9, No. 2, Oktober 2024, 191-206.
- Indira Puspita, D., & Dwiningtyas Sulistyani, H. Memahami Ekspresi Pengalaman Tarian Tubuh Perempuan dalam Aplikasi TikTok. *Jurnal Interaksi Daring*. Vol. 9, No. 4, September 2024. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksionline/article/view/31790.pdf> (diakses pada tanggal 28 Desember 2024).
- Minaratih, Martina. Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja. *MAGISTRA: Jurnal Pendidikan Kateketik – Pastoral*. Vol. 1, No. 4, Desember 2023, 07-18.
- Rabim, D., & Raymundus I Made. Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 8, No. 1, Februari 2023, 94-110.
- Saputri, Maulidya Indah Mega & Pinem, Milda Longgeita. Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugmcantik. *Journal of Social Development Studies*, Vol. 3, No. 3, Mei 2022, 70-85.
- Firdaus, Dzakiyyah Nisrina. Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid”, *Ranah Penelitian: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, Vol. 6, No. 6, Oktober 2024, 2904-2913.

- Rahmasari, Alvina. "Representasi Seksisme Perempuan dalam Kampanye Veganisme PETE". Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Retrieved from <https://repository.dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50818>.pdf (diakses pada tanggal 24 November 2024).
- Komnas Perempuan. "Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan". <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-perskomnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasanterhadap-perempuan-tahun-2023>. (diakses pada tanggal 13 November 2024).
- Nugraheny, Dian Erika & Dani Prabowo. "86.000 Umat Katolik akan Ikut Misa Agung Dipimpin oleh Paus Fransiskus di GBK". <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/26/17581981/86000-umat-katolik-akan-ikuti-misa-agung-dipimpin-paus-fransiskus-di-gbk>. (diakses pada tanggal 14 November 2024).
- Wahyudi, Muchamad Zaid. "Glorifikasi Tubuh demi Eksistensi Diri". <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-populer/2022/03/04/mengejar-cantik-dan-tampan>. (diakses pada tanggal 12 November 2024).